

TELAAH PEMIKIRAN IBN BAJJAH

Ahmad Zaini

Sekolah Tinggi Agam Islam Negeri Kudus

Email: zaini78@gmail.com

ABSTRACT

Around the 11 century, Islam is landed in Andalusia (Spain). It has opened new horizons in history of Islam. In lapse of seven half a century, Muslim in Andalusia had achieved significant progress, in the fields of knowledge and culture. Various disciplines growing fast at that time. This was marked with the number of the scientists who bright in their respective fields so far, the result of their thoughts is cited by academics, both in the West and in the Middle East. One of the glorious things who was felt by Andalusian is philosophy. Abu Bakr Muhammad ibn al-sayigh also known as Ibn Bajjah is the personage of philosophy in Andalusia. His famous opus is contained in his magnum-opum entitled Tadbir al-Mutawahhid. "Avempace" is the name who given by European for Ibn Bajjah. According to some literature, Ibn Ibn Bajjah is not only an ansich philosopher, but also a scientist who take over several disciplines of knowledge, such as medicine, astronomy, music, and math. The others popular works from Ibn Ibn Bajjah, namely Tadbirul Mutawahhid and Risalatul-Ittishal. Tadbirul-Mutawahhid is a book about moral and political inspired from Al-Madinatul-Fadhilah from Al-Farabi. Risalatul-Ittishal Ibn Ibn Bajjah divided man in three classes, namely: the laity (al-jumbur), an-nudzdzar (the khawas or intellectuals) and the people who are happy.

Keywords: *The idea Ibn Bajjah, philosophy, Andalusia*

ABSTRAK

Sekitar permulaan abad-8 M. Islam masuk di Andalusia (Spanyol). Masuknya Islam telah membuka cakrawala baru dalam sejarah Islam. Dalam rentang waktu selama kurang lebih tujuh setengah abad, umat Islam di Andalusia telah mencapai kemajuan yang pesat, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Berbagai disiplin ilmu berkembang pesat pada masa itu. Hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan figur-figur ilmuwan yang cemerlang di bidangnya masing-masing dan sampai sekarang, hasil pikiran mereka menjadi bahan rujukan para akademisi, baik di Barat maupun di Timur. Salah satu kemajuan yang dialami oleh umat Islam di Andalusia adalah di bidang filsafat. Tokoh utama dalam sejarah filsafat Andalusia adalah Abu Bakr Muhammad ibn al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Karyanya yang terkenal termuat dalam magnum opum-nya yang berjudul *Tadbir al-Mutawahhid*. Orang-orang Eropa pada abad-abad pertengahan menamai Ibn Bajjah dengan "Avempace". Menurut beberapa literatur, Ibn Bajjah bukan hanya seorang filosof ansich, tetapi juga seorang saintis yang menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, astronomi, musik, dan matematika. Adapun di antara karya-karya Ibn Bajjah yang populer, yaitu *Tadbirul Mutawahhid* dan *Risalatul-Ittishal*. *Tadbirul-Mutawahhid* adalah sebuah buku tentang moral dan politik yang disusun menurut buku *al-Madinatul-Fadhilah* karya al-Farabi. Sedang *Risalatul-Ittishal* Ibn Bajjah membagi manusia dalam tiga golongan, yaitu: kaum awam (*al-jumhur*), *an-nudzdzar* (kaum khawas atau kaum cendekiawan) dan kaum yang bahagia.

Kata kunci: *Pemikiran, Ibnu Bajjah, Filsafat Andalusia*

Pendahuluan

Islam masuk di Andalusia (Spanyol) pada sekitar permulaan abad-8 M. Masuknya Islam telah membuka cakrawala baru dalam sejarah Islam. Dalam rentang waktu selama kurang lebih

tujuh setengah abad, umat Islam di Andalusia telah mencapai kemajuan yang pesat, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Berbagai disiplin ilmu berkembang pesat pada masa itu. Hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan figur-figur ilmuwan yang cemerlang di bidangnya masing-masing dan sampai sekarang, hasil pikiran mereka menjadi bahan rujukan para akademisi, baik di Barat maupun di Timur. Kemajuan peradaban di Andalusia pada saat itu berimbas pada bangkitnya Renaisans dunia Barat pada abad pertengahan sehingga dapat dikatakan bahwa Arab Spanyol adalah guru bagi Eropa dan Universitas Cordova, Toledo, sedangkan Seville berfungsi sebagai sumber asli kebudayaan Arab, non-Arab, muslim, Kristen, Yahudi, dan agama lain sampai beberapa abad kemudian.¹ Salah satu kemajuan yang dialami oleh umat Islam di Andalusia adalah di bidang filsafat.

Islam di Andalusia telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan dikembangkan pada abad ke-9 M selama pemerintahan penguasa Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad ibn Abd al-Rahman (832-886 M). Atas inisiatif al-Hakam, karya-karya ilmiah dan filosofis diimpor dari Timur dalam jumlah besar, sehingga Cordova dengan perpustakaan dan universitas-universitasnya mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dunia Islam. Tokoh utama dalam sejarah filsafat Andalusia adalah Abu Bakr Muhammad ibn al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Karyanya yang terkenal termuat dalam *magnum opum*-nya yang berjudul *Tadbir al-Mutawahhid*. Tokoh utama kedua adalah Abu Bakr Ibn Thufail² yang terkenal

¹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 119-120.

² Ia adalah tokoh terkemuka kedua dalam sejarah filsafat Andalusia. Dilahirkan di Wadi Asy, tidak jauh dari Granada, dan belajar ilmu kedokteran dan filsafat di Seville dan Cordova. Ia meninggal dunia pada usia yang cukup tua pada tahun 1185 M. Satu-satunya karyanya yang masih ada adalah roman filsafat yang berjudul *Hayy ibn Yaqzhan*.

dengan karya filsafatnya yang berjudul *Hay ibn Yaqzhan*. Dan pada bagian akhir abad ke-12 menjadi saksi munculnya seorang pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat dalam Islam, yaitu Ibn Rusyd³ dari Cordova. Disamping seorang filosof beliau juga ahli fikih dengan karyanya yang berjudul *Bidayah al-Mujtahid*.⁴

Telah disebutkan bahwa tokoh-tokoh utama dalam sejarah filsafat Andalusia adalah Ibn Bajjah, Ibn Thufail, dan Ibn Rusyd, namun dalam tulisan ini hanya difokuskan pada pemikiran filsafat Ibn Bajjah. Selanjutnya, penulis akan menguraikan biografi Ibn Bajjah, bagaimana kondisi sosio-kultural pada masanya serta pemikiran-pemikiran filsafatnya.

Biografi

Ia adalah Abu Bakr Muhammad ibn al-Sayigh, yang terkenal dengan Ibn Bajjah. Orang-orang Eropa pada abad-abad pertengahan menamai Ibn Bajjah dengan “Avempace”, sebagaimana mereka menyebut nama-nama Ibn Sina, Ibn Gaberol, Ibn Thufail dan Ibn Rusyd, masing-masing dengan Avicenna, Avicebron, Abubacer, dan Averroes. Ibn Bajjah dilahirkan di Zaragoza pada abad ke-11 Masehi. Tahun kelahirannya yang pasti tidak diketahui, demikian pula masa kecil dan masa mudanya. Sejauh yang dapat dicatat oleh sejarah ialah bahwa ia hidup di Seville, Granada, dan Fez; menulis beberapa risalah

Judul karya ini memang sama dengan buah karya Ibn Sina yang diakuinya sendiri berisikan Kebijakan Timur (*Oriental Wisdom*). Dalam roman ini, Ibn Thufail berusaha membuktikan kebenaran tesis kesatuan kebijakan rasional dan mistis melalui kisah fiktif. Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, penerjemah Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 103-104.

³ Tidak bisa tidak, tokoh terbesar dalam sejarah filsafat Andalusia adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd. Dilahirkan di Cordova pada 1126 M dan wafat pada usia 72 tahun. Diantara karyanya adalah *Tahafut al-Tahafut*, *Fash al-Maqal*, dan *al-Kasyf ‘an Manahij al-Adillah*. *Ibid.*, hlm. 107-108.

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 101-102.

tentang logika di kota Seville pada tahun 1118 M.⁵ Menurut beberapa literatur, Ibn Bajjah bukan hanya seorang filosof *ansich*, tetapi juga seorang saintis yang menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, astronomi, musik, dan matematika. Fakta ini dapat diterima karena di masa itu belum terjadi pemisahan dalam suatu buku antara sains dan filsafat sehingga seseorang yang mempelajari salah satunya terpaksa bersentuhan dengan yang lain. Ia juga aktif dalam dunia politik, sehingga Gubernur Zaragoza Daulat al-Murabith, Abu Bakar ibn Ibrahim al-Sahrawi mengangkatnya menjadi wazir.⁶

Ketika Zaragoza jatuh ke tangan Alfonso I, Raja Aragon, pada tahun 512 H/1118 M, Ibn Bajjah pergi ke Seville melalui Valencia dan tinggal di sana sebagai seorang dokter. Setelah Seville juga diduduki Raja Alfonso I beberapa waktu kemudian, ia pindah ke Granada. Tatkala ia transit di Syatibah (Jativa, selatan Valencia, Spanyol), ia dipenjarakan oleh amir setempat dengan tuduhan membuat bi'dah, tetapi segera dibebaskan. Setelah ia bebas, ia pergi ke Fez (kini Maroko), memasuki istana Gubernur Abu Bakar Yahya bin Yusuf bin Tasyfin (Ibn Tasyfin) dan menjadi pejabat tinggi berkat kemampuan dan pengetahuannya. Dia memegang jabatan tinggi itu selama 20 tahun. Musuh-musuhnya mencapnya sebagai ahli bid'ah dan beberapa kali mengadakan usaha pembunuhan terhadapnya. Semua usaha itu gagal dan baru berhasil dilakukan oleh seorang dokter termasyhur, Abul Ala bin Zuhr, dengan racun.⁷ Dan ia meninggal dunia di Fez pada tahun 1138 M ketika usianya belum lagi tua.⁸

Karya-Karya Ibn Bajjah

Selama hidup Ibn Bajjah mendalami ilmu alam, ilmu

⁵ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 157.

⁶ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 191-192.

⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 152.

⁸ Ahmad Hanafi, *Pengantar...*, hlm. 157.

matematika, ilmu astronomi dan musik. Ia banyak menulis uraian dan penjelasan tentang filsafat Aristoteles, dengan demikian ia membuka pintu bagi Ibn Rusyd. Dari buku-buku Ibn Bajjah, Ibn Rusyd banyak mengambil intisari pemikirannya bahkan dalam batas-batas tertentu ia terpengaruh olehnya. Ibn Thufail memuji Ibn Bajjah dengan pernyataan “Di kalangan para filosof zaman belakangan, Ibn Bajjah adalah paling cerdas fikirannya, paling tepat pandangannya paling benar pendapatnya.” Akan tetapi, katanya lebih lanjut “Ia berkecimpung di dalam soal-soal keduniaan. Hingga ia wafat, semua perbendaharaan ilmunya dan simpanan hikmahnya (filsafatnya) belum sempat diterbitkan. Sebagian besar buku-buku yang ditulisnya tidak lengkap dan beberapa bagian akhirnya hilang dan rusak, seperti bukunya *Fi an-Nafsi* (Tentang jiwa) dan *Tadbirul Mutawahhid*. Pernyataan Ibn Thufail itu memang benar, Ibn Bajjah tidak sempat menulis buku filsafat. Tidak seperti Ibn Sina, sekalipun ia sibuk kerja sebagai wazir, namun ia sanggup menyelesaikan dua bukunya yang terbesar, yaitu *asy-Syifa* dan *al-Qanun*. Ibn Bajjah masih beruntung karena buku-bukunya *Tadbirul Mutawahhid*, *Fi an-Nafsi* dan *Risalatul-Ittishal* telah selesai dicetak. Risalah-risalahnya yang lain masih berupa tulisan tangan dan belum diterbitkan.⁹

Untuk mengetahui informasi tentang karya Ibn Bajjah, penulis gambarkan dua karya Ibn Bajjah yang populer, yaitu *Tadbirul Mutawahhid* dan *Risalatul-Ittishal* yang penulis sarikan dari tulisan Ahmad Fuad al-Ahwani. *Pertama, Tadbirul-Mutawahhid* adalah sebuah buku tentang moral dan politik yang disusun menurut buku *al-Madinatul-Fadhilah* karya al-Farabi. Kesimpulan pendapat Ibn Bajjah dapat dilihat dari judul buku itu sendiri. Yang dimaksud dengan *mutawahhid* ialah manusia yang hidup menyendiri, hidup di dalam menara gading, merenungkan berbagai ilmu teoritis. Dengan cara begitu ia dapat berhubungan dengan *al-‘Aqlul-Fa’al (Full Force Mind)*. Memang

⁹ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 98-99.

benar bahwa tabiat manusia sebagai makhluk yang beradab menurut kodratnya. Akan tetapi Ibn Bajjah berpendapat bahwa hidup memencilkan diri pada hakikatnya lebih baik. Seperti yang dikatakan olehnya: “Untuk itu orang yang hidup menyendiri, dalam beberapa segi kehidupannya sedapat mungkin harus menjauhkan diri dari orang lain, tidak mengadakan hubungan dengan orang lain kecuali dalam keadaan mendesak atau sekedar menurut keperluan, atau ia pergi hijrah ke tempat yang banyak terdapat ilmu pengetahuan kalau ada. Sikap sedemikian itu tidak bertentangan dengan apa yang disebut dengan nama ilmu peradaban, dan tidak bertentangan pula dengan apa yang tampak jelas di dalam ilmu alam. Telah jelas bahwa manusia adalah berada menurut kodratnya.”¹⁰

Kedua, dalam *Risalatul-Ittishal* Ibn Bajjah membagi manusia dalam tiga golongan, yaitu: kaum awam (*al-jumhur*), *an-nudzdzar* (kaum khawas atau kaum cendekiawan) dan kaum yang bahagia. Kaum awam dapat menjangkau gambaran yang masuk akal lewat penglihatannya kepada alam nyata, atau dari ketergantungannya kepada alam wujud. Kaum khawas berhubungan dengan soal-soal yang masuk akal lebih dulu, barulah kemudian mereka berhubungan dengan alam nyata. Adapun kaum yang bahagia—jumlahnya amat sedikit—ialah mereka yang berhubungan langsung dengan segala yang masuk akal. Mereka adalah orang-orang yang dapat melihat segala sesuatu dengan jiwa (rohaninya).¹¹

Pemikiran-Pemikiran Ibn Bajjah

Betapa pun sedikitnya informasi mengenai aktivitas kefilosofan dan keilmuan yang terjadi di Andalus, abad ke-11 tak pelak telah menjadi saksi atas munculnya sejumlah ilmuwan yang meletakkan dasar bagi sebuah revolusi ilmiah dan filosof yang *genuine*. Dan puncak dari revolusi tersebut ialah hidupnya kembali Aristotelianisme dan tersebarnya filsafat Yunani-Arab ke

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 99.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 101.

dunia Barat. Ibn Al-Imam, salah seorang murid Ibn Bajjah, telah mentranskripsi sejumlah besar tulisan Ibn Bajjah ihwal filsafat. Dalam transkripsi itulah dia membubuhkan sekilas sejarah hidup Ibn Bajjah. Kontribusi Ibn Bajjah pada filsafat, tulis Ibn Al-Imam, “Sungguh-sungguh mencengangkan (*miraculous*).” Sebelum beliau, lanjut Ibn Al-Imam sembari mengutip se bait sajak, “mata seolah tak pernah melihat matahari terbit di Barat,” maksudnya di Andalusia.¹²

Sejak semula, Ibn Bajjah menempatkan dirinya di tengah arus utama tradisi Neoplatonik-Peripatetik yang mula-mula diperkenalkan ke alam pikiran Islam oleh al-Farabi. Bagi Ibn Bajjah, al-Farabi adalah satu-satunya guru logika, politik, dan metafisika yang berasal dari Timur.¹³ Filsafat Ibn Bajjah banyak terpengaruh oleh pemikiran Islam dari kawasan di Timur, seperti Al-Farabi¹⁴ dan Ibn Sina¹⁵. Hal ini disebabkan kawasan Islam

¹² Majid Fakhry, *Sejarah...*, hlm. 99-100.

¹³ *Ibid.*, hlm. 100

¹⁴ Beliau adalah Abu Nasr Muhammad al-Farabi lahir di Wasij suatu desa di Farab (Transoxania) tahun 870 M. Sebelum di Aleppo beliau pernah tinggal di Baghdad selama 20 tahun. Di Aleppo ia tinggal di Istana Saif al-Daulah, memusatkan perhatian pada ilmu pengetahuan dan filsafat. Dalam usia 80 tahun al-Farabi wafat di Alepo pada tahun 950 M. Ia berkeyakinan bahwa filsafat tidak boleh dibocorkan dan sampai ke tangan orang awam. Karena itu, filosof-filosof harus menuliskan pendapat-pendapat atau filsafat mereka dalam gaya bahasa yang samar, agar tidak dapat diketahui oleh sembarang orang sehingga tidak mengganggu imannya. Ia juga berkeyakinan bahwa agama dan filsafat tidak bertentangan, malahan sama-sama membawa kepada kebenaran. Ia terkenal dengan filsafat Emanasi (Pancaran). Sedangkan tentang teori politik ia memiliki buku yang berjudul *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*. Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 97, lihat juga Majid Fakhry, *Sejarah...*, hlm. 45.

¹⁵ Beliau adalah Abu Ali Husein Ibn Abdillah Ibn Sina lahir di Afshanah, di dekat Bukhara pada tahun 980 M. Pada usia 16 tahun, ia sudah mampu belajar filsafat dan kedokteran secara autodidak, bahkan mencapai kedudukan istimewa sehingga banyak orang belajar kepadanya. Perhatian Ibn Sina terpusat pada bidang metafisika dan logika, sebagaimana yang tercermin pada luasnya kajian filosofis yang terdapat dalam al-Syifa, al-Isyarat, dan sebagainya. Ia meninggal dunia di Hamadzan pada usia 58 tahun (1037 M). Zaprul Khan, *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*,

di Timur lebih dahulu melakukan penelitian ilmiah dan kajian filsafat daripada kawasan Islam Barat (Andalus). Untuk lebih jelasnya, di bawah ini kita akan menelusuri beberapa pemikiran Ibn Bajjah.

1. Metafisika (Ketuhanan)

Menurut Ibn Bajjah, segala yang ada (*al-maujudat*) terbagi dua: yang bergerak dan tidak bergerak. Yang bergerak adalah *jisim* (materi) yang sifatnya *finite* (terbatas). Gerak terjadi dari perbuatan yang menggerakkan terhadap yang digerakkan. Gerakan ini digerakkan pula oleh gerakan yang lain, yang akhir rentetan gerakan ini digerakkan oleh penggerak yang tidak bergerak, dalam arti penggerak yang tidak berubah yang berbeda dengan *jisim* (materi). Penggerak ini bersifat azali. Gerak *jisim* mustahil timbul dari substansinya sendiri sebab ia terbatas. Oleh karena itu, gerakan ini mesti berasal dari gerakan yang *infinite* (tidak terbatas), yang oleh Ibn Bajjah disebut dengan ‘*aql*’.

Kesimpulannya, gerakan alam ini—*jisim* yang terbatas—digerakkan oleh ‘*aql*’ (bukan berasal dari substansi alam sendiri). Sedangkan yang tidak bergerak ialah ‘*aql*’, ia menggerakkan alam dan ia sendiri tidak bergerak. ‘*Aql*’ inilah yang disebut dengan Allah (‘*aql*’, ‘*aqil*’, dan ‘*ma’qul*’), sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina. Perlu diketahui bahwa para filosof Muslim pada umumnya menyebut Allah itu adalah ‘*aql*’. Argumen yang mereka majukan ialah Allah Pencipta dan Pengatur alam yang beredar menurut natur rancangan-Nya, mestilah Ia memiliki daya pikir. Kemudian dalam mentauhidkan Allah semutlak-mutlaknya, para filosof Muslim menyebut Allah adalah Zat yang mempunyai daya pikir (‘*aql*’), juga berpikir (‘*aqil*’) dan objek pemikirannya sendiri (‘*ma’qul*’). Keseluruhannya adalah zat-Nya yang Esa. Sebagaimana Aristoteles, Ibn Bajjah juga mendasarkan filsafat metafisikanya pada fisika. Argumen adanya Allah adalah dengan adanya gerakan di alam ini. Jadi, Allah adalah azali dan gerakannya bersifat tidak terbatas. Di sinilah letak kelebihan

(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 43.

Ibn Bajjah walaupun ia berangkat dari filsafat gerak Aristoteles, namun ia kembali pada ajaran Islam. Dasar filsafat Aristoteles ialah ilmu pengetahuan alam yang tidak mengakui adanya sesuatu di balik alam empiris ini. Kendatipun penggerak pertama berbeda dengan materi, namun ia masih bersifat empiris. Uraian tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa Ibn Bajjah mempelajari dan memahami filsafat Aristoteles dengan baik karena argumen yang dimajukannya masih berbau Aristotelean. Tampaknya Ibn Bajjah berupaya mengislamkan argumen metafisika Aristoteles tersebut. Karena itu, menurutnya, Allah tidak hanya penggerak, tetapi ia adalah Pencipta dan Pengatur alam.¹⁶

2. Materi dan Bentuk

Menurut Ibn Bajjah, “Materi dapat bereksistensi tanpa harus ada bentuk (*ash-shurat*).” Pernyataan ini menolak asumsi bahwa “materi itu tidak bisa bereksistensi tanpa ada bentuk, sedangkan bentuk bisa bereksistensi dengan sendirinya, tanpa harus ada materi.” Ibn Bajjah berargumen jika materi berbentuk, ia akan terbagi menjadi “materi” dan “bentuk” dan begitu seterusnya. Ibn Bajjah menyatakan bahwa “Bentuk Pertama” merupakan suatu bentuk abstrak yang bereksistensi dalam materi yang dikatakan sebagai tidak mempunyai bentuk.

Bentuk-bentuk yang berkaitan dengan aktif oleh Ibn Bajjah dinamakan bentuk-bentuk kejiwaan umum, sedangkan bentuk-bentuk yang berkaitan dengan akal sehat dinamakan bentuk-bentuk kejiwaan khusus. Pembedaan ini dilakukan karena bentuk-bentuk kejiwaan umum hanya memiliki satu hubungan dan hubungan itu ialah dengan yang menerima, sedangkan bentuk-bentuk kejiwaan khusus memiliki dua hubungan-hubungan khusus dengan yang berakal sehat dan hubungan umum dengan yang terasa. Semisal, seorang manusia, ingat akan bentuk Taj Mahal, bentuk ini tidak berbeda dari bentuk nyata Taj Mahal kalau benda itu berada di depan mata, selain memiliki hubungan khusus, juga hubungan dengan wujud umum yang terasa, sebab

¹⁶ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...* hlm. 197-199.

banyak orang melihat Taj Mahal.¹⁷

Contoh lainnya, kita ingat bentuk Ka'bah. Bentuk Ka'bah yang kita ingat sama dengan bentuk Ka'bah yang nyata. Kalau Ka'bah tersebut berada di depan mata, ini dinamakan bentuk rohani umum. Bentuk ini juga mempunyai hubungan dengan wujud umum yang terasa sebab banyak orang yang melihat Ka'bah, ini dinamakan bentuk khusus. Sedangkan bentuk fisik, yaitu Ka'bah itu benar.¹⁸

3. Jiwa

Menurut pendapat Ibn Bajjah, setiap manusia mempunyai satu jiwa, jiwa ini tidak mengalami perubahan sebagaimana jasmani. Jiwa adalah penggerak bagi manusia. Jiwa digerakkan dengan dua jenis alat: alat-alat jasmaniah dan alat-alat rohaniah. Alat-alat jasmaniah diantaranya ada berupa buatan dan ada pula yang berupa alamiah, seperti kaki dan tangan. Alat-alat alamiah ini lebih dahulu dari alat buatan, yang disebut juga oleh Ibn Bajjah dengan pendorong naluri (*al-harr al-gharizi*) atau roh insting. Ia terdapat pada setiap makhluk yang berdarah.

Jiwa menurut Ibn Bajjah, adalah jauhar rohani, akan kekal setelah mati. Di akhirat jiwalah yang akan menerima pembalasan, baik balasan kesenangan (surga) maupun balasan siksaan (neraka). Akal daya berpikir bagi jiwa, adalah satu bagi setiap orang yang berakal. Ia dapat bersatu dengan '*Aqal Fa'al*' yang di atasnya dengan jalan ma'rifat filsafat. Filsafat Ibn Bajjah tentang jiwa pada prinsipnya didasarkan pada filsafat Al-Farabi dan Ibn Sina.¹⁹

4. Akal dan Ma'rifat (Pengetahuan)

Menurut Ibn Bajjah, akal merupakan bagian terpenting yang dimiliki oleh manusia. Ia berpendapat bahwa ma'rifat

¹⁷ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 202-203.

¹⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 200.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 200-201.

(pengetahuan) yang benar dapat diperoleh lewat akal. Akal ini merupakan satu-satunya sarana yang melaluinya kita mampu mencapai kemakmuran dan membangun kepribadian. Ibn Bajjah percaya pada kemajemukan akal dan mengacu pada akal pertama dan akal kedua. Ia berpendapat, akal manusia paling jauh adalah akal pertama. Lebih jauh, ia menjelaskan tingkatan-tingkatan akal dengan mengatakan bahwa sebagian akal secara langsung berasal dari akal pertama; sebagian lain berasal dari akal-akal lain, hubungan antara yang diperoleh dan tempat asal akal yang diperoleh itu sama dengan hubungan cahaya matahari yang ada di dalam rumah dan cahaya matahari yang ada di halaman rumah.²⁰

Ibn Bajjah berpendapat bahwa seseorang dapat mencapai puncak ma'rifat dan meleburkan diri pada *'Aqal-Fa'al* (Akal Aktif), jika ia telah dapat terlepas dari sifat kerendahan dan keburukan-keburukan masyarakat, serta dapat memakai kekuatan pikirannya untuk memperoleh ma'rifat dan ilmu sebesar mungkin, juga dapat menenangkan segi pikiran pada dirinya atas pikiran hewaninya. Ibn Bajjah menjelaskan bahwa masyarakat manusia itulah yang mengalahkan perorangan dan melumpuhkan kemampuan-kemampuan berpikirnya, serta menghalang-halangnya dari kesempurnaan, melalui keburukan-keburukannya dan keinginan-keinginannya yang menggebu. Jadi seseorang dapat mencapai tingkat kemuliaan setinggi-tingginya melalui pemikiran dan memperoleh ma'rifat yang tidak akan terlambat, apabila akal pikiran dapat menguasai perbuatan-perbuatan seseorang dan mengabdikan diri untuk memperolehnya.²¹

²⁰ Dedi Supriyadi, *Pengantar...*, hlm. 204.

²¹ Pemikiran Ibn Bajjah tersebut berlawanan sekali dengan pemikiran al-Ghazali yang menetapkan bahwa akal-pikir itu lemah dan tidak dapat dipercaya, serta semua pengetahuan manusia sia-sia belaka, karena tidak bisa menyampaikan kepada sesuatu kebenaran, dan cara yang paling baik untuk mencapai ma'rifat yang benar ialah beribadah (tasawuf). Dalam *Risalah al-Wada'*, Ibn Bajjah mengatakan bahwa al-Ghazali dalam bukunya *Al-Munqidz min ad-Dlalal* telah menempuh jarak khayali yang remeh, dan dengan demikian ia telah sesat dan menyesatkan orang-orang yang memasuki fatamorgana dan yang mengira bahwa pintu

5. Akhlak

Ibn Bajjah membagi perbuatan-perbuatan manusia kepada dua bagian. Bagian pertama, ialah perbuatan yang timbul dari motif-naluri dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya, baik dekat atau jauh. Bagian kedua ialah perbuatan yang timbul dari pemikiran yang lurus dan kemajuan yang bersih dan tinggi. Bagian ini disebutnya “perbuatan-perbuatan manusia”. Pangkal perbedaan antara kedua bagian tersebut bagi Ibn Bajjah bukan perbuatan itu sendiri melainkan motifnya. Untuk menjelaskan kedua macam perbuatan tersebut, ia mengemukakan seseorang yang terantuk dengan batu, kemudian ia laka-luka, lalu ia melemparkan batu itu. Kalau ia melemparkannya karena telah melukainya, maka ia adalah perbuatan hewani yang didorong oleh naluri kehevanannya yang lebih mendiktekan kepadanya untuk memusnahkan setiap perkara yang menggangukannya.

Adapun sebaliknya, kalau melemparkannya agar batu itu tidak mengganggu orang lain, bukan karena kepentingan dirinya, atau marahnya tidak ada bersangkutan-paut dengan pelemaran tersebut, maka perbuatan itu adalah pekerjaan kemanusiaan. Pekerjaan terakhir ini saja yang bisa dinilai dalam lapangan akhlak, karena menurut Ibn Bajjah, hanya orang yang bekerja di bawah pengaruh pikiran dan keadilan semata-mata, dan tidak ada hubungannya dengan segi-hewani padanya, itu saja yang bisa dihargai perbuatannya. Setiap orang yang hendak menundukkan segi hewani pada dirinya, maka ia tidak lain hanya harus memulai dengan melaksanakan segi kemanusiaannya. Dalam keadaan demikianlah, maka segi hewani pada dirinya tunduk kepada ketinggian segi kemanusiaan, dan seseorang menjadi manusia dengan tidak ada kekurangannya, karena kekurangan ini timbul disebabkan ketundukannya kepada naluri.²²

Contoh lainnya, perbuatan makan bisa dikategorikan

tasawuf telah membuka dunia pikiran dan selanjutnya memperlihatkan kebahagiaan ketika melihat alam langit. Ahmad Hanafi, *Pengantar...*, hlm. 158.

²² *Ibid.*, hlm. 159.

perbuatan hewani dan bisa pula menjadi perbuatan manusiawi. Apabila perbuatan makan tersebut dilakukan untuk memenuhi keinginan hawa nafsu, perbuatan ini jatuh pada perbuatan hewani. Namun, apabila perbuatan makan dilakukan bertujuan untuk memelihara kehidupan dalam mencapai keutamaan dalam hidup, perbuatan tersebut jatuh pada perbuatan manusiawi. Perbedaan antara kedua perbuatan ini tergantung pada motivasi pelakunya, bukan pada perbuatannya. Perbuatan yang bermotifkan hawa nafsu tergolong pada jenis perbuatan hewani dan perbuatan bermotifkan rasio (akal) maka dinamakan perbuatan manusiawi. Manusia, menurut Ibn Bajjah, apabila perbuatannya dilakukan demi memuaskan akal semata, perbuatannya ini mirip dengan perbuatan ilahi daripada perbuatan manusiawi. Hal ini merupakan keutamaan karena jiwa telah dapat menekan keinginan jiwa hewani yang selalu menentanginya. Perbuatan seperti itulah yang dikehendaki oleh Ibn Bajjah bagi warga masyarakat yang hidup dalam negara utama.²³

6. Politik (Teori Pemerintahan)

Pandangan politik Ibn Bajjah dipengaruhi oleh pandangan politik Al-Farabi. Sebagaimana Al-Farabi, dalam buku *Ara' Ahl al-Madinat al-Fadhilat*, ia (Ibn Bajjah) juga membagi negara menjadi negara utama (*al-Madinat al-Fadhilat*) atau sempurna dan negara yang tidak sempurna, seperti negara jahiliah, fasiqah, dan lainnya. Demikian juga tentang hak-hak yang lain, seperti persyaratan kepala negara dan tugas-tugasnya selain mengatur negara, juga pengajar dan pendidik. Pendapat Ibn Bajjah ini sejalan dengan Al-Farabi. Perbedaannya hanya terletak pada penekanannya. Al-Farabi titik tekannya pada kepala negara, sedangkan Ibn Bajjah titik tekannya pada warga negara (masyarakat). Warga negara utama, menurut Ibn Bajjah, mereka tidak lagi memerlukan dokter dan hakim. Sebab mereka hidup dalam keadaan puas terhadap segala rezeki yang diberikan Allah, yang dalam istilah agama disebut dengan *al-qana'ah*. Mereka tidak mau memakan-

²³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 203.

makanan yang akan merusak kesehatan. Mereka juga hidup saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling menghormati. Oleh karena itu, tidaklah akan ditemukan perselisihan antara mereka. Mereka seluruhnya mengerti undang-undang negara dan mereka tidak mau melanggarnya.²⁴

Tampaknya Ibn Bajjah mempunyai hubungan tersendiri dengan al-Farabi lantaran perhatiannya yang sama besar dengan al-Farabi terhadap isu-isu etika dan politik yang oleh Ibn Sina cenderung dikesampingkan. Maka dari itu, seperti halnya al-Farabi, karya utama Ibn Bajjah *Tadbir Al-Mutawabhid* (Pemerintahan Soliter), bertitik-tolak pada bagaimana membentuk sebuah rezim politik yang sesuai dengan cita-cita kehidupan soliter para filosof yang sejati. Menurutinya, rezim ini haruslah mampu memberikan landasan yang kuat bagi tegaknya kehidupan yang bijak bestari dan keluhuran yang layak bagi para filosof meskipun tanpa kehadiran para tabib atau hakim. Akan tetapi, apabila negara ideal yang bebas dari penyakit moral dan kejahatan tersebut terjerumus ke dalam salah satu dari empat jenis rezim yang korup seperti yang telah dikemukakan al-Farabi, nasib filosof yang hidup di dalamnya akan menjadi benar-benar menyedihkan. Dua pilihan yang pasti akan dihadapinya, yaitu apabila dimungkinkan, ia akan berhijrah ke kota ideal yang lain; atau tetap tinggal di dalamnya dan mengelola semua urusannya sebaik mungkin. Sambil hidup bagai orang yang terasing di tengah masyarakat dan kerabatnya sendiri.²⁵

7. Manusia Penyendiri (*'Uzlah*)

Filsafat Ibn Bajjah yang paling populer ialah manusia penyendiri (*al-insan al-munfarid*). Pemikiran ini termuat dalam

²⁴ *Ibid.*, hlm. 204-205.

²⁵ Majid Fakhry, *Sejarah...*, hlm. 100-101. Al-Farabi berpendapat apabila tujuan negara yang ideal terganggu dan menjadi bahan tertawaan, maka akan lahir empat macam kemungkinan rezim yang korup, yakni *al-Madinah al-Jahilah*, *al-Madinah al-Dhalal*, *al-Madinah al-Fasiqah*, dan *al-Madinah al-Mutabadilah*. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 85, Dedi Supriyadi, *Pengantar...*, hlm. 93.

magnum opum-nya Kitab Tadbir al-Mutawahhid. Sebagaimana Al-Farabi, pembicaraan Ibn Bajjah tentang hal ini erat kaitannya dengan politik dan akhlak. Dalam menjelaskan manusia penyendiri ini, Ibn Bajjah terlebih dahulu memaparkan *pengertian tadbir al-mutawahhid*. Lafal *tadbir*, adalah bahasa Arab, mengandung pengertian yang banyak, namun pengertian yang diinginkan oleh Ibn Bajjah ialah mengatur perbuatan-perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dengan kata lain, aturan yang sempurna. Dengan demikian, jika *tadbir* dimaksudkan pengaturan yang baik untuk mencapai tujuan tertentu, maka *tadbir* tentu hanya khusus bagi manusia. Sebab pengertian itu, hanya dapat dilakukan dengan perantaraan akal, yang akal hanya terdapat pada manusia. Dan juga perbuatan manusia berdasarkan ikhtiar. Hal inilah yang membedakan manusia dari makhluk hewan. Lebih lanjut Ibn Bajjah menjelaskan tentang *tadbir* bahwa kata ini menakup pengertian umum dan khusus. *Tadbir* dalam pengertian umum, seperti disebut di atas, adalah segala bentuk perbuatan manusia.

Sementara itu, *tadbir* dalam pengertian khusus adalah pengaturan negara dalam mencapai tujuan tertentu, yakni kebahagiaan. Pada pihak lain, filosof pertama Spanyol ini menghubungkan istilah *tadbir* kepada Allah Swt. karena Allah Swt. Maha Pengatur, yang disebut *al-Mutadabbir*. Ia telah mengatur alam sedemikian rapi dan teratur tanpa cacat. Pemakaian kata ini kepada Allah hanya untuk penyerupaan semata. Akan tetapi, pendapat Ibn Bajjah ini memang ada benarnya. *Tadbir* yang akan dilaksanakan manusia mestinya mencontoh kepada *tadbir* Allah Swt. terhadap alam semesta. Selain itu, *tadbir* hanya dapat dilaksanakan berdasarkan akal dan ikhtiar. Pengertian ini tercakup manusia yang memiliki akal dan Allah yang dalam filsafat disebut dengan *'aql*. Adapun yang dimaksud dengan istilah *al-Mutawahhid* ialah manusia penyendiri. Dengan kata lain, seseorang atau beberapa orang, mereka mengasingkan diri masing-masing secara sendiri-sendiri, tidak berhubungan dengan orang lain. Berhubungan dengan orang lain tidak mungkin sebab dikhawatirkan akan terpengaruh dengan perbuatan yang

tidak baik. Sementara itu, *al-Mutawahhid* yang dimaksud Ibn Bajjah ialah seorang filosof atau beberapa orang filosof hidup menyendiri pada salah satu negara dari negara yang tidak sempurna, seperti Negara Fasiqah, Jahilah, Berubah, dan lain-lainnya. Apabila tidak demikian, tidak mungkin baginya untuk mencapai kebahagiaan.²⁶

‘*Uzlah* (penyendirian) yang dikemukakan oleh Ibn Bajjah bukanlah menjauhi manusia, melainkan tetap juga berhubungan dengan masyarakat. Hanya saja ia harus selalu bisa menguasai dirinya serta hawa nafsunya dan tidak terbawa oleh arus keburukan-keburukan kehidupan masyarakat. Atau dengan kata lain, ia harus berpusat pada dirinya sendiri dan selalu merasa bahwa dirinya menjadi anutan dan pusat aturan-aturan bagi masyarakat, bukan malah tenggelam di dalamnya. Bagi Ibn Bajjah, tiap-tiap orang, mampu menempuh jalan tersebut, dan tidak ada yang menghambatnya kecuali peremehannya terhadap dirinya sendiri dan ketundukannya terhadap keburukan-keburukan masyarakat. Kalau sekiranya tiap-tiap orang bisa meninggalkan sikap tersebut, tentulah masyarakat manusia keseluruhannya bisa mencapai kesempurnaan.²⁷

Perlu dijelaskan bahwa manusia penyendiri (‘*uzlah*) yang dikemukakan Ibn Bajjah adalah ‘*uzlah aqliyyah* berbeda dengan ‘*uzlah* sufi yang dikemukakan Al-Ghazali. Bahkan, Ibn Bajjah mengkritik ‘*uzlah* total Al-Ghazali, yang ia katakan bertentangan dengan tabiat atau watak manusia sebagai makhluk sosial. Dilihat dari kritik ini dapat dipastikan bahwa Ibn Bajjah mengenal buku-buku Al-Ghazali yang berbicara dengan tasawuf, paling tidak buku *al-Munqiz min al-Dhalal* dan *Ihya’ ‘ulum al-Din*. Akan tetapi, dilihat dari sisi pemikiran filsafat yang lain, sepertinya Ibn Bajjah tidak menyinggung buku *Tahafut al-Falasifah*. Karena itu, berat dugaan buku-buku seperti *Tahafut al-Falasifah* dan yang sejenisnya tidak sampai kepada Ibn Bajjah.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hlm. 205-206.

²⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar...*, hlm. 158-159.

²⁸ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm. 207.

8. Teori *Ittishal*, Kontak Intelektual dengan Tuhan

Seperti halnya Al-Farabi dan Ibn Sina, Ibn Bajjah percaya bahwa pengetahuan tidak diperoleh semata melalui indra. Pertimbangan-pertimbangan universal dan niscaya, isi ilmu yang prediktif dan eksplanatif serta landasan bagi penalaran apodeiktik (*apho-deictic*) tentang alam, hanya dapat dicapai dengan bantuan Akal Aktif, intelegensi yang mengatur.²⁹

Mirip kaum sufi—yang metodenya kadangkala dianggap oleh Ibn Bajjah sendiri sebagai picisan karena bersandar pada citra dan representasi indrawi—Ibn Bajjah juga menempatkan manusia pada tataran spiritual, yang tinggi apabila ia mampu menyatukan diri dengan bentuk-bentuk spiritual, terutama dengan Akal Aktif yang letaknya paling dekat dengan eksistensi manusia. Akan tetapi, menurut Ibn Bajjah, penyatuan atau lebih tepatnya pertalian (*conjunction*) ini sepenuhnya bersifat intelektual, bukan afektif atau indriawi, seperti kata kaum sufi yang suka memakai bahasa cinta, kontemplasi, dan visi (*musyahadah*). Lagi pula, objek penyatuan ini bukanlah Wujud Tertinggi atau Tuhan—sebagaimana diakui oleh kaum sufi—melainkan *maujud-maujud* spiritual yang lebih rendah, termasuk Akal Aktif yang menurut kaum Neoplatonis Muslim menempati posisi antara Tuhan dan alam materiil. Manakala pribadi-pribadi tersebut berhasil mencapai kondisi berhubungan dengan entitas-entitas spiritual dan intelektual yang ada di alam spiritual dan intelektual, lengkaplah sudah kebahagiaan mereka. Jika para filosof gagal mencapai kondisi ini akibat tekanan hidup yang dideritanya di negara atau rezim yang korup, dapatlah kiranya mereka dimaklumi. Walaupun begitu, wajib bagi mereka, selaku filosof, untuk menjalani hidup dalam kesendirian (*solitude*) sebaik mungkin.³⁰

Dalam *Risalatul-Ittishal* Ibn Bajjah membagi manusia

²⁹ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, penerjemah Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 369

³⁰ Majid Fakhry, *Sejarah...*, hlm. 102.

dalam tiga golongan, yaitu: kaum awam (*al-jumhur*), *an-nudzdzar* (kaum *khawas* atau kaum cendekiawan) dan kaum yang bahagia. Kaum awam dapat menjangkau gambaran yang masuk akal lewat penglihatannya kepada alam nyata, atau dari ketergantungannya kepada alam wujud. Kaum khawas berhubungan dengan soal-soal yang masuk akal lebih dulu, barulah kemudian mereka berhubungan dengan alam nyata. Adapun kaum yang bahagia—jumlahnya amat sedikit—ialah mereka yang berhubungan langsung dengan segala yang masuk akal. Mereka adalah orang-orang yang dapat melihat segala sesuatu dengan jiwa (rohaninya).³¹

Simpulan

Di atas telah dijelaskan bahwa salah satu kemajuan yang dialami oleh umat Islam di Andalusia adalah di bidang filsafat. Islam di Andalusia telah mencatat satu lembaran budaya yang sangat brilian dalam bentangan sejarah Islam. Ia berperan sebagai jembatan penyeberangan yang dilalui ilmu pengetahuan Yunani-Arab ke Eropa pada abad ke-12. Minat terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan dikembangkan pada abad ke-9 M selama pemerintahan penguasa Bani Umayyah yang ke-5, Muhammad ibn Abd al-Rahman (832-886 M). Atas inisiatif al-Hakam, karya-karya ilmiah dan filosofis diimpor dari Timur dalam jumlah besar, sehingga Cordova dengan perpustakaan dan universitas-universitasnya mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dunia Islam. Tokoh utama dalam sejarah filsafat Andalusia adalah Abu Bakr Muhammad ibn al-Sayigh yang lebih dikenal dengan Ibn Bajjah. Karyanya yang terkenal termuat dalam *magnum opum*-nya yang berjudul *Tadbir al-Mutawahhid*. Orang-orang Eropa pada abad-abad pertengahan menamai Ibn Bajjah dengan “Avempace”. Menurut beberapa literatur, Ibn Bajjah bukan hanya seorang filosof *ansich*, tetapi juga seorang saintis yang menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, astronomi, musik, dan matematika.

Hal-hal yang dipikirkan oleh Ibn Bajjah di atas dapat

³¹ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat...*, hlm. 101.

disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, masalah metafisika (Ketuhanan) yang pada intinya Allah tidak hanya penggerak, tetapi ia adalah Pencipta dan Pengatur alam. *Kedua*, materi dan bentuk. Menurutnya materi dapat bereksistensi tanpa harus ada bentuk (*ash-shurat*). Pernyataan ini menolak asumsi bahwa “materi itu tidak bisa bereksistensi tanpa ada bentuk, sedangkan bentuk bisa bereksistensi dengan sendirinya, tanpa harus ada materi.” Ibn Bajjah berargumen jika materi berbentuk, ia akan terbagi menjadi “materi” dan “bentuk” dan begitu seterusnya.

Ketiga, jiwa. Menurutnya, setiap manusia mempunyai satu jiwa, jiwa ini tidak mengalami perubahan sebagaimana jasmani. Jiwa adalah penggerak bagi manusia. *Keempat*, akal dan ma’rifat (pengetahuan). Menurutnya, akal merupakan bagian terpenting yang dimiliki oleh manusia. Ia berpendapat bahwa ma’rifat (pengetahuan) yang benar dapat diperoleh lewat akal. Akal ini merupakan satu-satunya sarana yang melaluinya kita mampu mencapai kemakmuran dan membangun kepribadian. *Kelima*, akhlak. Ibn Bajjah membagi perbuatan-perbuatan manusia kepada dua bagian. Bagian pertama, ialah perbuatan yang timbul dari motif-naluri dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya, baik dekat atau jauh. Bagian kedua ialah perbuatan yang timbul dari pemikiran yang lurus dan kemajuan yang bersih dan tinggi. Bagian ini disebutnya “perbuatan-perbuatan manusia”.

Keenam, politik (teori pemerintahan). Pandangan politik Ibn Bajjah dipengaruhi oleh pandangan politik al-Farabi. Perbedaannya hanya terletak pada penekanannya. Al-Farabi titik tekannya pada kepala negara, sedangkan Ibn Bajjah titik tekannya pada warga negara (masyarakat). *Ketujuh*, manusia penyendiri (*‘uzlah*). *‘Uzlah* (penyendirian) yang dikemukakan oleh Ibn Bajjah bukanlah menjauhi manusia, melainkan tetap juga berhubungan dengan masyarakat. Hanya saja ia harus selalu bisa menguasai dirinya serta hawa nafsunya dan tidak terbawa oleh arus keburukan-keburukan kehidupan masyarakat. *Kedelapan*, teori ittishal, kontak intelektual dengan Tuhan. Ibn Bajjah percaya bahwa pengetahuan tidak diperoleh semata melalui

indra. Pertimbangan-pertimbangan universal dan niscaya, isi ilmu yang prediktif dan eksplanatif serta landasan bagi penalaran apodeiktik (*apho-deictic*) tentang alam, hanya dapat dicapai dengan bantuan Akal Aktif, intelegensi yang mengatur.

Maka, tidak diragukan lagi bahwa Ibn Bajjah telah menjadi gerbang wacana filosofis di negeri Andalusia, sebuah kawasan Barat Islam. Ibn Khaldun, ahli teori sosial besar Arab, menyebut al-Farabi dan Ibn Sina sebagai filosof-filosof utama Islam di Timur; Ibn Bajjah dan Ibn Rusyd di Barat. Maimonides juga sangat mengagumi Ibn Bajjah, yang mengutip komentarnya atas *Physics* Aristoteles, dengan mengikuti jejaknya dalam astronomi, epistemologi, dan metafisika jiwa. Dalam surat terkenalnya kepada penerjemah bahasa Ibrani dari *The Guide of Perplexed* yang berbahasa Arab, ia menyebut Ibn Bajjah sebagai seorang filosof besar dan menaruh semua tulisannya pada peringkat pertama. Namun, Ibn Thufail mengeluhkan kondisi karya-karya Ibn Bajjah tak tertata dan tak lengkap, seraya menduga karena tidak pernah bertemu secara pribadi, bahwa keasyikan duniawi telah menyisakan sedikit waktu Ibn Bajjah untuk filsafat. Meskipun demikian, Ibn Bajjah telah memberikan sumbangan berupa tiga tema filosofis pada karya-karya para penerusnya, yaitu Ibn Thufail dan Ibn Rusyd.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, penerjemah Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2001.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Maftukhin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.

- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, penerjemah Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf, dan Ajarannya)*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- _____, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Zaprul Khan, *Filsafat Islam: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.